

URGENSI PENDIDIKAN ASWAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN ORGANISASI MAHASISWA

Widi Sis Ardiyanto¹, Darnoto²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, Indonesia

e-mail: 1201310004433@unisnu.ac.id, 2darnoto@unisnu.ac.id

Abstract

UNISNU Jepara students are at the forefront in actualizing and implementing the value principles of aswaja. So the urgency of implementing the principles of aswaja values will become the provision and basis for UNISNU Jepara students, especially organizational leaders. The aim of the study is to determine the urgency of applying the principles of Aswaja values to student organization leaders at UNISNU Jepara so that these principles can bring out the inherent Aswaja character attitudes. The method used uses a qualitative method with a literature study approach sourced from journals, books and other reliable literature sources. The results of the research will illustrate that the urgency of the Aswaja character will be an important provision for every student in implementing the values of the principles of Aswaja such as being fair (Al-adl), tolerant (At-tasamuh), balanced (At-Tawasuth), as well as preventing bad things and calling for good thing (Amar ma'ruf nahi mungkar). This is the character that must be instilled in every organizational leader at UNISNU Jepara, besides that the teachings are used as a basis for running the organization, the aswaja character is also expected to be a style of leadership character that is firm, straightforward and dynamic in facing and resolving every challenge without ignoring the teachings of the Shari'a. Islam, the Aswaja character can be the basis for every leader of a student organization to have good morals, morals and character and can guide members in running and determining the direction of the organization. For this reason, the importance of instilling Aswaja values is needed as a tool to shape the character of student organization leaders at UNISNU Jepara.

Keywords: *Aswaja; Leadership; Character Education.*

Abstrak

Mahasiswa UNISNU Jepara merupakan garda terdepan dalam mengaktualisasikan serta mengimplementasikan prinsip nilai dari Aswaja. Sehingga urgensi penerapan prinsip nilai dari Aswaja inilah yang akan menjadi bekal dan dasar para mahasiswa UNISNU Jepara terutama para pemimpin organisasi. Tujuan kajian untuk mengetahui urgensi penerapan prinsip nilai Aswaja pada pemimpin organisasi mahasiswa di UNISNU Jepara sehingga prinsip tersebut dapat memunculkan sikap karakter Aswaja yang melekat. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersumber dari jurnal, buku serta sumber literatur

lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian akan menggambarkan bahwa urgensi karakter Aswaja akan menjadi bekal penting bagi setiap mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai prinsip keAswajaan seperti bersikap adil (Al-adl), bertoleransi (At-tasamuh), seimbang (At-tawasuth), serta mencegah hal buruk dan menyerukan hal yang baik (Amar ma'ruf nahi mungkar). Karakter itulah yang harus ditanamkan pada setiap pemimpin organisasi di UNISNU Jepara, disamping itu ajarannya digunakan untuk landasan dalam menjalankan roda organisasi, karakter Aswaja juga diharapkan menjadi corak karakter kepemimpinan yang tegas, lugas, serta dinamis dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap tantangan dengan tanpa mengesampingkan ajaran syariat Islam, karakter Aswaja dapat menjadi dasar agar setiap pimpinan organisasi kemahasiswaan mempunyai moral, akhlak, budi pekerti yang baik serta dapat membimbing para anggota dalam menjalankan, menentukan arah dari organisasi tersebut. Untuk itu pentingnya penanaman nilai-nilai Aswaja diperlukan sebagai alat untuk membentuk karakter pimpinan organisasi kemahasiswaan di UNISNU Jepara.

Kata Kunci: *Aswaja;Kepemimpinan; Pendidikan Karakter.*

Received: June 24 th 2024	Revision: August 05 th 2024	Publication: September 13 th 2024
---	---	---

A. Pendahuluan

Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, mahasiswa berperan aktif sebagai sosial kontrol dan agen perubahan dalam segala aspek terhadap kemajuan bangsa (Azizi, 2023). Peran mahasiswa menjadi pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai ASWAJA salah satu kunci terlahirnya persatuan diatas kemajemukan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dengan nilai-nilai ASWAJA mampu memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh, sehingga kepribadian mahasiswa mampu menghadapi tantangan serta perubahan yang cepat dan tak terelakan (Mariyono & Maskuri, 2020). Permasalahan karakter pemimpin di pendidikan tinggi yang menjadi latar belakang diperlukannya pendidikan ASWAJA yang mendalam bagi mahasiswa di Indonesia. Pendidikan ASWAJA memiliki peran penting dalam menciptakan karakter mahasiswa menjadi pemimpin dimasa depan yang memiliki tanggung jawab di dunia dan di akhirat.

Pendidikan karakter dalam pandangan luas dapat dimaknai sebagai pendidikan yang bertumpu pada karakter atau corak kepribadian seseorang (GÖKSEL, 2023; Muttaqin et al., 2021; Porcarelli, 2024; Zidniyati, 2019). Karakter sendiri merujuk pada sifat-sifat kepribadian, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti, yang tercermin dalam cara berpikir dan perasaan

seseorang, yang pada akhirnya muncul secara alami dan membedakan setiap individu (Amaliano, 2023). Ketika pembentukan karakter digabungkan dengan pengajaran Aswaja Nahdlatul Ulama (NU), hal ini menjadi pendorong untuk mengembangkan psikomotorik berdasarkan prinsip-prinsip Aswaja NU, seperti *Tawassuth-I'tidal* (keseimbangan-keadilan), *Tassammuh* (toleransi), *Tawazun* (moderasi), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong kepada kebaikan dan menolak kejahatan). Tujuan dari ini adalah membentuk karakter mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara (UNISNU) sebagai pelopor gerakan yang berhubungan baik secara vertikal (dengan Tuhan), maupun horizontal (dengan masyarakat dan bangsa). Identitas ber-Aswaja NU mengedepankan persaudaraan di antara sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah), sesama bangsa (ukhuwah Wathoniyah), dan sesama umat manusia di seluruh dunia (ukhuwah Insaniyah) (Azizi, 2023).

Peran penting pendidikan ASWAJA menjadi alasan utama dalam membentuk karakter pemimpin organisasi mahasiswa. Prinsip yang diajarkan pada ASWAJA akan menjadi bekal para pemimpin organisasi agar tidak salah dalam bertindak, membuat keputusan serta membimbing anggotanya. Beberapa ajaran ASWAJA mengajarkan untuk selalu mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan masalah, menyeimbangkan suatu hal, menghargai perbedaan serta tolerir, dan mengerti untuk menghindari hal-hal yang buruk serta menyeru terhadap hal yang benar (Rofiq, 2023).

Pada zaman yang modern ini, telah terjadi banyak kasus pada peserta didik dan pendidik seperti kurangnya perilaku baik, etika, moral, dan sejenisnya yang melibatkan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan yang lebih penting, hubungan dengan Ilahi, hubungan dengan manusia ataupun hubungan dengan makhluk lain (Aprilia, 2022; Lestari et al., 2024). Hampir semua kasus ini dapat ditelusuri akarnya pada kurangnya pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini mencakup kualitas tenaga pendidik, pemahaman terhadap materi serta penerapannya, ketulusan hati para pendidik, lingkungan belajar peserta didik baik di dalam maupun di luar rumah, aktivitas harian mereka, pengawasan orang tua, kurangnya motivasi peserta didik sendiri, dan faktor-faktor lainnya. Terutama pada lingkungan civitas akademik, yang harusnya pada fase ini baik dosen ataupun mahasiswa adalah seseorang yang sudah hampir matang dalam penalaran, akan tetapi justru banyak kasus-kasus dilingkungan civitas akademik yang banyak tersorot karena dekadansi moralitas ataupun perbuatan buruk lainnya.

Pendidikan menjadi sektor penting, sebab pendidikan adalah pondasi yang paling dasar dalam menghadapi segala tantangan terutama masalah akhlak dan moral (Ekanem & Ekefre, 2013; Gao & Wang, 2021). Akhlak dan moral merupakan

suatu hal yang harus diperhatikan bagi seorang pemimpin, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempunyai moralitas yang tinggi. Moral menjadi hal yang sangat mempengaruhi karakter dari seorang pemimpin, apabila pemimpin mempunyai moralitas yang rendah maka maka peluang melakukan pelanggaran akan semakin tinggi (Ainun et al., 2024). Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Aswaja hadir untuk menginternalisasi para mahasiswa khususnya bagi pemimpin-pemimpin organisasi untuk proses pengintegralan terhadap penyerapan norma, sikap, pengetahuan, moral dan akhlak, pendidikan Aswaja hadir berupaya sebagai upaya edukasi yang pasif, melainkan hadir dengan melibatkan pemahaman yang fundamental sehingga secara keberlanjutan pendidikan ini akan merangkak dan mengakar dalam seseorang menjadi sebuah karakter dalam berpandangan dan bersikap (Zulfani, 2023)

Dalam Islam, konsep kepemimpinan dianggap memiliki nilai yang unik, tidak sekadar tentang mengarahkan bawahan dan mencapai tujuan organisasi. Ada nilai-nilai spiritual yang ditekankan dalam kepemimpinan Islam di berbagai organisasi. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pelaksanaan aktivitas kepemimpinan. Kepemimpinan Islam dipandang sebagai sesuatu yang bukan hanya diinginkan secara personal, tetapi juga dilihat sebagai kebutuhan dalam struktur sosial. Al-Quran menjelaskan bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang sepele atau hanya sebagai permainan, tetapi sebagai tanggung jawab yang harus diemban oleh individu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan al-Sunnah (Sakti, 2020).

Urgensi akan pentingnya pemimpin organisasi kemahasiswaan yang berkarakter ASWAJA menjadi tantangan tersendiri bagi setiap seseorang yang menjadi pemimpin terhadap cara seseorang tersebut dalam memimpin dirinya sendiri kemudian organisasi yang dipimpin. Selaras dengan Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Pancaningrum, 2019) yang berbunyi

...أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ..

Artinya: "...Setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban....." (HR.Muslim.1983;1460, Hadist No. 1829 kitab al-Imarah Jilid III)

Dari hadist diatas dapat dinyatakan bahwa setiap manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Memimpin diri sendiri merupakan sebuah luaran untuk mengupayakan terciptanya sistem yang dilakukan sehingga menghasilkan arah bagi dirinya sendiri dan lingkungannya (Pancaningrum, 2019). Dalam artian secara eksplisit pemimpin ataupun ketua

organisasi yang mempunyai karakter Aswaja merupakan seseorang yang telah lebih dahulu dan terbiasa dalam mengimplementasikan prinsip nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga terbentuknya karakter Aswaja tersebut berdasarkan kontinuitas dari kebiasaan yang telah dilakukannya.

Salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter pemimpin mahasiswa di Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara (UNISNU) adalah kurangnya pemahaman akan nilai-nilai ASWAJA yang seharusnya ditanamkan, baik berupa hambatan internal maupun eksternal yang menghalangi mahasiswa dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin yang dapat membawa perubahan, teladan serta pola berjalannya organisasi dalam menghadapi tantangan akademik maupun non akademik tidak hanya lebih fokus pada kepentingan dan keuntungan pribadi dari pada kepentingan sosial atau bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri apa lagi menjadi agen perubahan sosial yang diharapkan masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus didorong agar dapat memahami, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saiful Arifin serta Ach. Syaiful yang berjudul "*Urgensi Mata Kuliah ASWAJA Di Perguruan Tinggi Islam*", mengatakan bahwa "Urgensi pendidikan Aswaja didalam perguruan tinggi masih sangat sedikit dilakukan, dalam artian Aswaja sebagai pendidikan belum menjadi fokus kajian dan penerapan di lingkungan Universitas, akan tetapi masih banyak perguruan tinggi Islam yang tidak menjadikan pendidikan Aswaja sebagai mata kuliah, padahal semestinya perguruan tinggi islam menjadi poros pemikiran-pemikiran Islam yang moderat (Arifin, 2019). Dalam penelitian lain, yang dilakukan di Universitas Tun Hasan Onn Malaysia, Aswaja menjadi silabus dalam mata perkuliahan untuk memperkuat mahasiswanya dalam menyerap pendidikan di tingkat sekolah. Penelitian dilakukan dengan cara mengambil angket mahasiswa dengan instrumen keAswajaan, dengan hasil kebanyakan mahasiswanya masih belum memahami point pokok yang ada dalam ke-Aswaja-an (Shakila dkk, 2021).

Pentingnya penanaman nilai-nilai Aswaja kedalam ketua-ketua organisasi akan membawa kedalam keadaan yang integral yang akan diintegrasikan kedalam organisasi yang mereka pimpin. Aktualisasi nilai Aswaja diharapkan menjadi sebuah urgensi yang betul harus diperhatikan, sebab Aswaja sendiri merupakan suatu bentuk kontinuitas serta penginternalisasi karakter dalam mengkonstruksi model karakter Aswaja yang aplikatif, humanis dan kontekstual (Ula, 2021). Maka dari itu para pemimpin organisasi diharapkan bisa mengimplementasikan karakter Aswaja dalam berbagai hal yang akan dihadapi serta berbagai hal yang akan mereka jalankan baik dalam lingkup personalitas ataupun kolektifitas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti adanya urgensi pendidikan ASWAJA dalam membentuk karakter pemimpin mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara, supaya kedepannya didalam menjalankan roda kepemimpinannya, para pemimpin organisasi sudah terbekali adanya pendidikan Aswaja sebagai pegangan serta dasar dalam mengarahkan serta mengatur roda keorganisasiannya, atau probabilitas yang terjadi mengalami dekadensi pemerosotan moral, akhlaq, serta terjadi penyimpangan lainnya yang tidak sesuai dengan syariat ajaran Islam tentunya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, dimana tujuan dari menggunakan metode ini, untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman para pimpinan organisasi mahasiswa tentang Aswaja yang akan berdampak terhadap karakter pimpinan organisasi saat menahkodai organisasinya. Dalam melakukan analisis kritis terhadap pendidikan ASWAJA yang ada di UNISNU Jepara, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 (empat) cara, meliputi: 1). Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi, 4) Angket (Murdyanto, 2020). Keempat hal tersebut dirancang melalui instrumen-instrumen yang akan dibuat demi mendapatkan data pada fenomena yang sedang terjadi di lingkup pimpinan organisasi mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara. Sumber data yang peneliti ambil, ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder berasal dari literatur penunjang yang berkaitan dengan pendidikan karakter Aswaja dan corak pemimpin yang sesuai dengan karakteristik Aswaja.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan proses pengolahan data yang sudah dikumpulkan dari hasil pengamatan, data dari hasil penyebaran angket, serta wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada para narasumber dari ketua organisasi dalam lingkup lembaga eksekutif dan legislatif (BEM U, BEM F, DPM,). Dalam mengumpulkan data yang berupa angket, peneliti menggunakan pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala linkert dengan indeks penilaian 1-5, dengan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, sangat tidak pernah. Dari hasil jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada angket, peneliti memperdalam pencarian data dengan menggunakan wawancara mendalam. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi metode, narasumber, serta waktu untuk memastikan, bahwa data yang peneliti dapatkan dilapangan adalah data yang valid serta reliabel (Ule et al., 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemimpin dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam Islam sering disebut dengan istilah imam. Imam adalah orang yang memimpin dalam berbagai konteks kehidupan Islam seperti dalam shalat, keluarga, dan pemerintahan, yang dihormati dan diikuti oleh umat Islam. Dalam Islam pemimpin juga disebut dengan khalifah (Inayati, 2017), seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah (2):30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Kemenag, 2019).

Kepemimpinan dalam Islam harus diemban oleh individu yang mampu menunjukkan dirinya sebagai teladan yang baik dan pembawa kebenaran. Seorang pemimpin dalam Islam dianggap sebagai hamba Allah yang membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah, mempromosikan konsep kebersamaan, memperkuat hubungan antar manusia, dan mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah bagian dari perjalanan menuju akhirat. Tanggung jawab seorang pemimpin Islam meliputi pengelolaan diri sendiri dan anggota kelompoknya oleh karena itu, ia harus menghindari bertindak sewenang-wenang terhadap anggota kelompok untuk mencapai kerja sama yang manusiawi. Kepemimpinan dalam Islam juga memerlukan kemampuan untuk mengembangkan kelompoknya dengan memberikan nasehat, arahan, dan pelatihan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki akhlak yang baik, berkomunikasi dengan jujur, berdiskusi secara damai, kreatif, dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugasnya (Siregar & Musfah, 2022).

Mengenai dengan konsep kepemimpinan, terdapat istilah kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan pendidikan merupakan proses yang mempengaruhi dan membimbing seorang pemimpin pendidikan dan para pendidik untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan penelitian

menggunakan fasilitas yang tersedia, sehingga mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, mendorong, dan menggerakkan orang lain dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran, sehingga semua kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Inayati, 2017).

Ciri-ciri seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan termasuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam mengelola organisasi, memahami anggota timnya dengan baik, memiliki daya tarik kepribadian (charisma), menunjukkan sikap lembut dan penuh kasih terhadap bawahan, aktif dalam bermusyawarah, serta menjadi pendengar yang baik dan penyedia nasihat (Azizah, 2022).

Dalam pengimplementasiannya, Rasulullah secara tidak langsung mencontohkan model kepemimpinannya dalam kehidupan sehari-hari, hal itulah model kepemimpinan yang berciri khas dengan Islam (Abrar & Widdah, 2023). Model kepemimpinan tersebut meliputi:

a. Dimulai dari diri sendiri

Dengan memiliki daya tarik kepribadian yang kuat, seorang pemimpin dapat mempengaruhi anggota secara efektif. Tanpa perlu banyak memberikan perintah, pemimpin ini dapat memengaruhi anggotanya dengan daya tarik kepribadian dan inisiatif untuk memulai tindakan terlebih dahulu, sebelum anggotanya melakukannya.

b. Memberikan contoh tauladan

Transformasi karakter teladan dalam dunia pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara. Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin memberikan dorongan efektif yang dapat membentuk karakter positif pada anggota tim. Seperti contoh ketika seorang Nabi menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain meskipun mereka melakukan kesalahan, demikian pula seorang pemimpin pendidikan dapat menunjukkan kelembutan kepada anggota timnya ketika diperlukan, meskipun ini bisa menjadi tantangan. Sebagai seorang pemimpin pendidikan, penting untuk menjadi teladan bagi anggota tim, namun juga penting untuk menunjukkan ketegasan saat diperlukan.

c. Komunikasi

Dalam konteks pendidikan, komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai aspek organisasi.

Sebagai puncak komunikasi, seorang pemimpin diharapkan mampu berbicara dengan melibatkan emosi, pemikiran, dan tindakan nyata. Komunikasi yang memperhatikan perasaan dapat mencapai anggota dengan efektif. Percakapan yang santai, jelas, dan lancar dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Komunikasi yang baik berdampak besar terhadap organisasi, khususnya dalam mencapai tujuan lembaga atau sebuah organisasi.

d. Dekat dengan umat

Transformasi kedekatan antara pemimpin dan anggota dalam dunia pendidikan menyatakan bahwa kepala sekolah atau pemimpin yang memiliki hubungan yang dekat dengan anggota timnya akan mempermudah dalam pendekatan kepada mereka. Kepemimpinan pendidikan yang mendekatkan diri dengan anggota tim dapat mempererat hubungan personal dan membangun komunikasi yang efektif sehingga terhindar dari kekakuan dalam berkomunikasi. Kedekatan yang ditunjukkan oleh pemimpin, seperti yang dicontohkan oleh Nabi dengan memperhatikan kebutuhan, mendengarkan keinginan serta keluhan, serta mengakui potensi yang dimiliki oleh anggota tim, menjadi hal yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif.

e. Mengedepankan musyawarah

Dalam kepemimpinannya, Nabi selalu mengutamakan musyawarah sebagai cara untuk mengumpulkan pendapat dari para sahabatnya, sehingga keputusan yang diambil merupakan yang terbaik. Transformasi nilai musyawarah dalam konteks pendidikan dapat terlihat dalam setiap proses pengambilan keputusan yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kebenaran, karena musyawarah dapat membantu seseorang mendekati kebenaran.

f. Mempunyai etika dan moral

Prinsip-prinsip etika dalam pendidikan dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan. Seorang pemimpin yang memiliki nilai-nilai etika mampu mengarahkan dan memberikan teladan kepada anggotanya dalam berperilaku. Pendidikan yang efektif adalah yang mengembangkan budaya yang religius dan beretika. Etika berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dan

berperilaku, mencakup nilai-nilai moral dan norma yang mencerminkan masyarakat yang ilmiah, pendidikan, kreatif, beradab, dan bermanfaat.

Maka dari itulah setiap muslim patutlah menauladani sikap atau model kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya. Model kepemimpinan Rasulullah ialah model kepemimpinan yang sangat sederhana akan tetapi inovatif, efektif dan efisiensi dalam penerapan kepada setiap umatnya.

2. Pendidikan Karakter Ahlun Sunnah Wal Jama'ah

Berbicara tentang pendidikan dan karakter, kedua hal tersebut merupakan dikotomi yang tidak bisa dipisahkan. Kedua hal tersebut merupakan aspek fundamentalis dari adanya sebuah pengajaran dan pembentukan dari seseorang yang sangat kompleks. Dari aspek pendidikan yang mempunyai fungsi sebagai sebuah pengajaran untuk seseorang, sedangkan dari aspek karakter berfungsi sebagai perilaku seseorang dalam mengimplementasikan hasil dari pendidikannya. Secara pengertiannya, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan arti dari pendidikan, yakni "Pendidikan adalah kebutuhan penting dalam perkembangan anak-anak. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan potensi alami yang dimiliki anak-anak sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paling tinggi sebagai individu dan anggota masyarakat" (Sihombing, 2020). Sedangkan definisi dari karakter ialah sikap, perilaku, motif, dan kemampuan yang membentuk kepribadian seseorang. Mahasiswa terutama para pemimpin organisasi dapat mengembangkan karakter mereka melalui pendidikan yang diterima serta berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan sebagai tempat untuk mahasiswa menjalani proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai budaya (Yunanto & Kasanova, 2023). Secara perlahan, identitas seseorang akan terbentuk, kadang-kadang tanpa disadari. Membangun karakter yang dapat diandalkan, berkepribadian baik, dan kuat secara moral merupakan aset yang berharga bagi seseorang tersebut.

Dalam pembentukan sebuah karakter Aswaja merupakan salah satu media pendidikan dalam membentuk karakter seseorang. Penanaman karakter ASWAJA seperti moderasi (tawassuth) dan keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), serta upaya untuk mendorong perbuatan baik dan menolak segala hal yang merendahkan nilai-nilai kehidupan (amar ma'ruf nahi munkar), di tengah berkembangnya

ideologi transnasional di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa, memiliki arti yang penting dalam usaha membentuk sikap toleransi dan mengurangi konflik antar individu maupun antar kelompok. Masuknya ideologi transnasional ke Indonesia berpotensi mempengaruhi pemikiran generasi muda dan terutama pada mahasiswa. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai karakter ASWAJA diharapkan dapat menjadi tameng serta memperkuat kesadaran akan identitas dari pengajaran islam yang bermoral, berkhilaf, dinamis serta tolerir. Karakter ASWAJA juga berperan dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa terhadap keragaman serta memfasilitasi terciptanya hubungan yang harmonis antara individu maupun kelompok (Syarifah, 2024). Dalam konteks pendidikan, pembentukan sikap toleransi dapat dimulai dengan cara mengelola dan merespons perbedaan dengan bijaksana. Oleh karena itu, penanaman karakter ASWAJA melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting bagi mahasiswa untuk mengedepankan sikap toleransi dan memperkuat kesadaran sesuai dengan pendidikan dan prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Aswaja.

Penjelasan sederhana tentang nilai-nilai tinggi dalam ajaran Aswaja dapat membentuk karakter yang praktis sesuai ajaran yang dianut (Ula, 2021). Ajaran yang dianut meliputi keyakinan didasarkan pada empat sumber utama Islam: al-Quran, al-Sunnah, al-Ijma', dan Qias. Praktik keagamaan umat Islam yang mengikuti Aswaja melibatkan penelusuran pemikiran ulama masa lalu. Terdapat tiga elemen inti yang mencirikan Aswaja, yaitu kepatuhan pada aliran al-Asy'ari atau al-Maturidi dalam teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dalam fiqih, dan mengikuti ajaran tasawuf dari Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

Selain itu Aswaja mempunyai prinsip nilai yang dapat menjadi dasar atau bekal bagi seseorang dalam berkehidupan sehingga ketika prinsip tersebut dilakukan secara kontinuitas maka secara tidak langsung prinsip nilai tersebut akan mengakar menjadi sebuah karakter seseorang tersebut dalam melakukan suatu hal didalam kehidupan sehari ini (Rofiq, 2023). Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

- a. At-Tawasuth (Jalan Tengah) merupakan pengambilan sikap jalan tengah, tidak condong kanan tidak pula condong kiri baik dalam pemahaman Aswaja dibidang hukum (Syari'ah), keyakinan (Aqidah), dalam peningkatan kualitas masyarakat, ataupun semua aturan-aturan yang diinvestasikan.

- b. At-Tawazun (Keseimbangan) merupakan sikap dalam permasalahan sosial-politik. Ahlussunnah Wal Jamaah tidak selalu mendukung kelompok ekstrem. Namun, jika menghadapi penguasa yang zalim, mereka dapat mengambil jarak dan bahkan membentuk aliansi. Dengan kata lain, mereka bisa bersikap fleksibel terkadang, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keseimbangan yang tepat.
- c. At-Tasamuh (Toleransi) merupakan sikap yang diambil dalam bersosial-budaya. Sikap toleransi ini adalah bentuk sikap yang untuk menghindari dalam perbedaan yang menimbulkan konflik. Dalam hal ini Aswaja telah memberikan makna istimewa dalam konteks universal kemanusiaan. Hal ini juga yang membuatnya diminati oleh banyak umat Muslim di berbagai belahan dunia. Keanekaragaman pemikiran dan pola hidup masyarakat adalah suatu keharusan, dan hal ini akan membawanya menuju visi kehidupan dunia yang penuh kasih dalam kerangka prinsip keesaan Tuhan.
- d. Ta'adul (Adil) merupakan prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah tercermin dalam cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial, cara mereka bersahabat, dan dalam hubungan sosial mereka dengan sesama Muslim yang mengakui kiblat yang sama, serta tetap menjalin persaudaraan dengan sesama Muslim dan umat manusia secara umum.
- e. Amar ma'ruf nahi munkar (Menyeru kebaikan menghindari keburukan) merupakan prinsip untuk bersikap terhadap kepekaan dalam melihat, berperilaku terhadap suatu hal yang baik supaya terus diperjuangkan serta menghindari bahkan menolak mufsadat yang dianggap buruk terhadap umat.

Dari kelima prinsip nilai tersebut diajarkan serta diimplementasikan secara aktual dalam bermasyarakat, maka karakter aswaja akan menjadi karakter yang bercorak keislaman yang fundamental sesuai dengan apa yang diajarkan pada prinsip nilai tersebut. Karakter Asawaja saat ini ditandai oleh teladan, kelanjutan, dan penerimaan nilai-nilai karakter yang terus disesuaikan untuk menciptakan model-model penanaman karakter yang praktis, humanis, dan sesuai konteks. Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, hal ini memungkinkan integrasi yang harmonis dengan budaya lain tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan penerimaan terhadap keberagaman budaya lokal, moralitas, berakhlak serta menghargai dan menyempurnakan kebudayaan dengan pengetahuan tanpa menolak keunikan budaya setempat (Mashuri et al., 2020; Sutikno et al., 2023).

3. Urgensi Pendidikan Aswaja Terhadap Pemimpin Organisasi Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

Pendidikan merupakan alat untuk mengubah manusia agar sesuai dengan dua aspek tujuan tertentu. Aspek penting meliputi proses homogenisasi dan humanisasi. Dalam konteks homogenisasi, tujuan pendidikan adalah untuk menempatkan manusia sesuai dengan karakteristik biologisnya. Manusia didesain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran krusial dalam membimbing manusia dalam memahami dan menilai nilai-nilai yang sesuai dengan sifat biologisnya (Yunanto & Kasanova, 2023). Maka dari itu pendidikan mempunyai urgensi yang penting dalam membentuk sebuah karakter bangsa, pendidikan dalam artian ini mempunyai fungsi dalam menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas. Berdasarkan hal tersebut pendidikan menjadi aspek yang fundamental yang terus menerus dikembangkan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam beberapa tahun kebelakang, efek dari modernisme dan globalisasi sangat mempengaruhi kecenderungan global dalam peradaban manusia. Manusia mulai mengupas nilai-nilai, bahkan di dalam domain seperti sains dan teknologi yang sebelumnya dianggap sebagai ranah yang bebas dari nilai. Semakin meningkatnya perhatian terhadap kecerdasan emosional dan spiritual, semakin besar fokus pada tantangan yang terkait dengan nilai-nilai ketika kembali ke esensi inti. Dimulai dengan pendirian pendidikan di Indonesia yang mengintegrasikan agama dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yunanto & Kasanova, 2023). Disamping hal itu tempat pembelajaran juga menjadi salah satu aspek dalam menumbuhkan lingkungan yang kondusif dalam membentuk kesadaran, moral dan spiritualitas para mahasiswa. Semakin berkualitas tempat pembelajaran tersebut dalam menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang bermoral, maka indeks moralitas dari mahasiswanya akan menyesuaikan kebiasaan yang terus-menerus diajarakn karena karakter muncul dari kebiasaan yang didapatkan dan diimplementasikan dalam berkehidupan sehari-hari (Sihombing, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara dalam penataan internal kampus, mempunyai visi dan misi yang identik dengan Aswaja mengingat UNISNU Jepara dibawah naungan Nahdlatul Ulama'. Dalam visi dinyatakan bahwa "Menjadi Universitas Islam

yang unggul dalam pengembangan IPTEK dan Seni Budaya, Cendkia, Berakhlakul Karimah serta berkepribadian Ahlunssunnah Wal Jamaah". UNISNU Jepara memiliki cita-cita untuk berkepribadian yang berlandaskan Aswaja dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian, tata kelola di Universitas, serta berorientasi mutu berdasarkan nilai-nilai Aswaja (Subaidi dkk, 2016).

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah memperkenalkan dan mempromosikan pemikiran-pemikiran moderat kepada mahasiswa. Salah satu cara yang efektif untuk melakukannya adalah dengan menyertakan beberapa kajian tentang pemikiran moderat sebagai bagian dari kurikulum (Arifin., 2019). Contohnya, di Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU), mengajarkan materi mengenai ahlu sunnah wal jama'ah (disebut juga sebagai aswaja) yang dapat diajarkan kepada mahasiswa dan diintegrasikan sebagai mata kuliah yang wajib diambil. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif untuk menanggulangi adanya kemerosotan moral, akhlak ataupun menjadi landasan dalam berkepribadian dalam kehidupan kampus untuk kalangan mahasiswa. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara memajemen dalam proses pembelajaran terutama terhadap mahasiswanya untuk membasiskan pengajaran kepada nilai-nilai Aswaja, penginternalisasian pembelajaran Aswaja mempunyai tujuan agar bisa melatih diri untuk mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja kedalam kehidupan kampus dan masyarakat sehingga muncul karakter mahasiswa yang bercorak keAswajaan.

Sehubungan dengan itu Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara memunculkan "Buku Kepribadian UNISNU berlandaskan Aswaja". Peningkatan kualitas pendidikan adalah fokus utama bagi Unisnu Jepara. Salah satu buktinya adalah adanya panduan yang jelas yang dapat menjadi ukuran keberhasilan dari hasil yang diharapkan. Salah satu hasil yang diinginkan bagi semua anggota akademik dan lulusan Unisnu Jepara, sesuai dengan visi misi mereka, adalah penerapan kepribadian Aswaja. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh Unisnu Jepara adalah merumuskan panduan untuk mengembangkan kepribadian Aswaja sesuai dengan konteks Unisnu Jepara. Dengan penyusunan dan penulisan buku ini, diharapkan semua kegiatan di Unisnu Jepara dapat mengikuti pedoman untuk mengembangkan kepribadian Unisnu yang berdasarkan Aswaja. Salah satu aspek penting dari hal ini adalah pengembangan indikator-indikator pencapaian kepribadian Aswaja yang juga dapat digunakan sebagai acuan

dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran dalam kurikulum Unisnu Jepara, sesuai dengan standar yang diharapkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Subaidi dkk, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Aswaja juga menjadi hal yang fundamental dalam menjalankan roda organisasi di UNISNU Jepara, terutama pada pemimpin organisasi. Urgensi pendidikan Aswaja menjadi dasar agar para pemimpin organisasi mahasiswa agar mempunyai karakter yang kuat. Karakter merupakan kumpulan kompleks dari ciri-ciri psikologis yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral, yang berkaitan dengan fungsi moralnya (Tuasikal, 2020). Dalam hal ini pemimpin dituntut untuk mempunyai karakter yang kuat berbasis Aswaja sesuai dengan “Buku Pedoman Kepribadian UNISNU yang berlandaskan Aswaja”.

Karakter yang harus dihimpun dalam setiap pemimpin organisasi mahasiswa di UNISNU Jepara meliputi unsur prinsip nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja. Ajaran aswaja ini merupakan ajaran yang identik diajarkan oleh Rasulullah, para sahabat yang kemudian dikodifikasikan, dihimpun serta ditulis oleh Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Manshur Al-Maturidi (Shaleh, 2019).

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja, para pemimpin Organisasi Mahasiswa harus sejalan dengan visi dan misi UNISNU Jepara, sejalan dengan hal tersebut dalam buku “Pedoman Kepribadian UNISNU yang berlandaskan Aswaja” mempunyai istilah Dasapekerti dalam menerapkan nilai Aswaja (Subaidi dkk, 2016). Dasapekerti tersebut meliputi:

- a. Membudayakan tradisi kejujuran
- b. Kreatif, inovatif dan inspiratif
- c. Amanah dalam menjalankan peran
- d. Proporsional dan obyektif
- e. Menjunjung tinggi kebermanfaatan dan kesetiakawanan
- f. Istiqomah dalam kebaikan dan pengembangan keilmuan
- g. Mengutamakan prinsip keterbukaan dan musyawarah
- h. Bersikap moderat dan tidak ekstrim
- i. Seimbang dalam beribadah,berpikir dan beramal
- j. Memegang teguh nilai kejujuran dan keteladanan

Berdasarkan hal itu UNISNU Jepara menyikapi bahwa Urgensi pendidikan karakter memanglah sangat penting untuk kalangan civitas akademika. Kesepuluh Dasapekerti tersebut menjadi bukti keseriusan UNISNU Jepara untuk menciptakan lingkungan yang bercorak Aswaja. Maka

dari itu untuk mengetahui urgensi pendidikan aswaja terhadap pemimpin organisasi mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara, menyebarkan angket kepada para pimpinan mahasiswa terlingkup Badan Eksekutif dan Legislatif mahasiswa, yang dinyatakan dengan instrumen berdasarkan nilai-nilai prinsip Aswaja Berikut hasil dari angket penilaian sikap para pemimpin organisasi di UNISNU Jepara:

Tabel 1
Distribusi jawaban kuesioner

Pernyataan	Selalu (5)		Sering (4)		Kadang-kadang (3)		Tidak Pernah (2)		Sangat Tidak Pernah (1)		$\Sigma(n)$ Total skor	Mean
	F	n	F	n	F	n	F	n	F	n		
Mengamalkan amaliyah aswaja dalam berorganisasi	0	0	6	24	1	3	0	0	0	0	5.4	5.4
Mengedepankan sikap toleransi ketika terjadi perbedaan pendapat	0	0	7	28	0	0	0	0	0	0	28	5.6
Memberikan pemahaman kepada anggotanya tentang keAswajaan	0	0	2	8	5	15	0	0	0	0	23	4.6
Mengawasi dan mengakhiri kegiatan dengan doa	0	0	7	28	0	0	0	0	0	0	28	5.6
Menegur anggotanya yang melakukan penyimpangan	0	0	6	24	0	0	1	2	0	0	26	5.2
Menghormati anggota yang tidak beragama islam	0	0	6	24	0	0	1	2	0	0	26	5.2
Disiplin dalam memanfaatkan waktu	0	0	3	12	4	12	0	0	0	0	24	4.8

Peduli terhadap permasalahan pemerintahan Indonesia	0	0	4	16	3	9	0	0	0	0	25	5
Tidak melakukan tindakan mark upp	0	0	3	12	4	12	0	0	0	0	24	4.8
Membantu teman yang sedang kesulitan	0	0	2	8	5	15	0	0	0	0	23	4.6
Tanggungjawab dengan tugas yang diberikan	0	0	7	28	0	0	0	0	0	0	28	5.6

Berdasarkan hasil penilaian sikap dari pernyataan instrumen berdasarkan nilai-nilai Aswaja, dapat ditarik kesimpulan bahwa para pemimpin organisasi mahasiswa di UNISNU Jepara mayoritas banyak yang mengisi “Sering”. Dari hasil itu urgensi adanya pendidikan Aswaja memanglah aspek penting dan fundamental untuk menciptakan karakter para pemimpin organisasi mahasiswa yang bercorak Aswaja.

D. Simpulan

Pentingnya penanaman nilai-nilai Aswaja kedalam ketua-ketua organisasi akan membawa kedalam keadaan yang integral yang akan diintegrasikan kedalam organisasi yang mereka pimpin. Aktualisasi nilai Aswaja diharapkan menjadi sebuah urgensi yang betul harus diperhatikan, sebab Aswaja sendiri merupakan suatu bentuk kontinuitas serta penginternalisasi karakter dalam mengkonstruksi model karakter Aswaja yang aplikatif, humanis dan kontekstual. Nilai-nilai Aswaja seperti bersikap adil (Al-adl), bertoleransi (At-tasamuh), seimbang (At-Tawasuth), serta mencegah hal buruk dan menyerukan hal yang baik (Amar ma’ruf nahi mungkar) dapat menjadi landasan para pemimpin organisasi mahasiswa di UNISNU Jepara dalam menjalankan roda keorganisasian dan membimbing para anggotanya.

Disamping itu urgensi pendidikan Aswaja dalam membentuk karakter para pemimpin organisasi mahasiswa di UNISNU Jepara dicerminkan dalam buku pedoman kepribadian UNISNU yang berlandaskan Aswaja, sehingga dari seluruh kalangan dapat mengimplementasikan yang sudah disusun dalam buku kepengimplementasian dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.

Dari hasil angket dari kuesioner yang disebar ke beberapa pimpinan organisasi mahasiswa UNISNU Jepara, menghasilkan mayoritas para pimpinan memilih

jawaban “Sering” dari semua instrumen Aswaja yang telah diberikan. Berdasarkan hal tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan Aswaja mempunyai korelasi dalam membentuk karakter mahasiswa yang bercorak Aswaja.

Daftar Rujukan

- Abrar, M., & Widdah, M. El. (2023). *MODEL/GAYA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW. 09.*
- Ainun, F. P., Setya Mawarni, H., Nimatul Fauzah, N., Mauldy Raharja, R., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Ciwaru Raya, J. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.
- Amaliano, A. G. (2023). Pendidikan Karakter Aswaja berbasis Multidisipliner. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.15090>
- Aprilia, P. (2022). Etika pergaulan siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 53–62.
- Arifin, S., Syaiful, A., Mata, U., Aswaja, K., Arifin, S., & Syaiful, A. (2019). URGENSI MATA KULIAH ASWAJA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM. *Kariman*, 07(02), 239–254.
- Azizah, K. (2022). Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan. *Ash-Shuffah: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Azizi, F. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Aswaja Dalam Upaya Membangun Softskill Mahasiswa. 3*, 19–24.
- Dr. H. Subaidi, M.Pd, Alex Yusron Al Mufti, M.S.I, Fathur Rohman, M.Pd.I, Wahidullah, M. . (2016). *Pedoman Kepribadian UNISNU yang Berlandaskan Aswaja.*
- Dwi Mariyono, N. H., & Maskuri. (2020). *PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM MALANG BERBASIS PEMBIASAAN KEHIDUPAN BERAGAMA. 1–23.*
- Ekanem, S. A., & Ekefre, E. N. (2013). Ethics and professionalism in education as tools for social reconstruction and development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(14), 15–21. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n14p15>
- Gao, D., & Wang, D. (2021). Rethinking “Basic Issues” in Moral Education. *ECNU Review of Education*, 4(4), 707–726. <https://doi.org/10.1177/2096531120950322>

- GÖKSEL, O. (2023). Karakter Eğitiminin Sosyolojik Temelleri. *Journal of Social Research and Behavioral Sciences*, 9(18), 446–462. <https://doi.org/10.52096/jsrbs.9.18.30>
- Inayati, I. N. (2017). Kepemimpinan Pendidikan dalam islam. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 53(4), 130.
- Kemenag, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49.
- Mashuri, I., Muttaqin, A. I., & Faishol, R. (2020). PENGUATAN AQIDAH ASWAJA DALAM RANGKA MEMBENTENGI SISWA SMAN 1 GENTENG DARI RADIKALISME. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 246–258.
- Murdyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Damayanti (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Muttaqin, A. I., Faishol, R., & Cahyaningrum, D. F. F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *INCARE: International Journal of Education Resources.*, 01(06).
- Pancaningrum, N. (2019). Kontekstualisasi Konsep Pemimpin Dalam Teks Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4019>
- Porcarelli, A. (2024). *Character education and virtues: A personalist pedagogical perspective*. 9–26.
- Rofiq, A. (2023). Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.14834>
- Sakti, A. (2020). PENERAPAN SIKAP PEMIMPIN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM KONSEP PENGAWASAN DAN EVALUASI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8, 27–38.
- Shakila Ahmad. (2021). UTHM Muslim Students Proficiency on the Ahl Sunnah Wal Jamaah Background, Characteristics and Aqeedah Methodologies. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(2), 657–664. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i2.919>
- Shaleh, M. (2019). *Mengenal Tentang ASWAJA (Ahli Sunnah Wal Jama'ah)*.

- Sihombing, L. (2020). Pendidikan Dan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.159>
- Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 206–213.
- Siregar, D. R. S., Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 206–213.
- Sutikno, C., Mukhlisin, M., & Fatorina, F. (2023). Penguataan Karakter Aswaja an-Nahdliyyah Pada Mahasiswa UNU Purwokerto. *EL-SANADI*, 1(1), 42–52.
- Syarifah Marwiyah, S. S. (2024). “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja pada Mahasiswa di Era 4.0.” *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, Vol.1(No. 1), hlm.69-71.
- Tuasikal, J. (2020). Membangun Karakter Mahasiswa. *Universitas Negeri Gorontalo*.
- Ula, M. B. (2021). Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2), 164–175.
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana*, 1(1), 1–28.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 39–55.
- Zulfani, A., Azhar, A. A., Komunikasi, I., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyyah dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3188–3202. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1253>